



Internalisasi Nilai-Nilai Islam Komunitas ABOGE Kepada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

Yuni Suprpto^{a,1}, Dany Miftah M. Nur^{b,2}, Desi Retno Widowati^{c,3}, Muh. Luqman Arifin^{d,4}

^a Prodi PDS Universitas Peradaban Bumiayu, asuprpto666@gmail.com

^b Tadris IPS IAIN Kudus, danymiftahmnur@gmail.com

^c Prodi PDS Universitas Peradaban Bumiayu, retnodesi63@gmail.com

^d Prodi PDS Universitas Peradaban Bumiayu, luq_c2003@yahoo.com

ABSTRAK

Kata kunci:
Internalisasi
Nilai-Nilai Islam
Komunitas
ABOGE
Anak Usia
Sekolah Dasar
Cikakak

Desa Cikakak merupakan salah satu desa di Kabupaten Banyumas yang dikategorikan sebagai Desa Adat. Dikatakan Desa Adat karena unsur kebudayaan yang masih melekat erat pada masyarakatnya di tengah perkembangan zaman. Salah satu bentuk kebudayaan yang dapat dilihat adalah dengan adanya komunitas Islam Aboge yang memiliki tradisi maupun adat istiadat yang berbeda dari desa lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam komunitas Aboge kepada anak usia sekolah dasar. 2) Kendala yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam komunitas Aboge kepada anak usia Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Pengumpulan datanya dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan datanya yaitu dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, proses internalisasi nilai-nilai Islam komunitas Aboge kepada anak usia sekolah dasar dilakukan secara langsung dan tidak langsung pada saat pelaksanaan tradisi maupun peringatan hari besar keagamaan. Penanaman nilai-nilai Islam dilakukan melalui pemberian pengetahuan dan pemahaman, melalui teladan dan melalui pembiasaan. Nilai-nilai Islam yang ditanamkan di antaranya; Nilai Aqidah, Nilai Syariah, dan Nilai Akhlak. *Kedua*, terdapat dua faktor yang menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam komunitas Aboge yaitu faktor lingkungan dan faktor teknologi.

ABSTRACT

Keyword:
Internalisation
Islamic Values
ABOGE
community
Elementary
School Age
Children Cikakak

Cikakak Village is one of the villages in Banyumas Regency which is categorized as a Customary Village. It is said by the Customary Village because the cultural elements which are still closely adhered to the people in the midst of the times. One form of culture that can be seen is the existence of the Aboge Islamic community which has traditions and customs that are different from other villages. This study aims to describe: 1) How to internalize the Islamic values of the Aboge community to elementary school age children. 2) Constraints faced in the process of internalizing the Islamic values of the Abogek community to elementary school age children. Research uses a qualitative approach, a type of case study. The data collection is done by observation, interview, and documentation. The data analysis techniques are data reduction, data presentation and conclusion drawing. Checking the validity of the data is by triangulation of sources and triangulation of techniques. The results of the study show: First, the process of internalizing the Islamic values of the Aboge community to primary school-age children is carried out directly and indirectly during the implementation of traditions and commemoration of religious holidays. The inculcation of Islamic values is done through the provision of knowledge and understanding, by example and through habituation. Islamic values that are instilled include; Aqeedah values, Sharia values, and moral values. Second, there are two factors which become obstacles in the process of internalizing the Islamic values of the Aboge community, namely environmental factors and technological factors.

Copyright © 2020 Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Kudus. All Right Reserved

Pendahuluan

Islam di Indonesia berbeda dengan Islam di negara lain, salah satu bentuk dari akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam adalah lahirnya aliran Aboge yang tersebar di beberapa wilayah di pulau Jawa. Kepercayaan komunitas Islam Aboge yang lebih banyak berpegangan pada ilmu *titen* tentang perhitungan dan berbagai hal memang tidak bisa lepas dari faktor kesejarahan perkembangan Islam di Jawa yang kental akan proses sinkretisme, akulturasi dan kompromisasi para penyebarannya. Aboge sendiri adalah singkatan dari Alif Rebo Wage, yaitu suatu hitungan yang dipakai oleh penganut Aboge untuk menentukan tanggal, bulan, dan tahun seperti halnya Hijriah atau Masehi. Seperti yang disampaikan oleh Sulaiman (2013) bahwa aboge merupakan sebuah aliran yang mendasarkan segala aktivitasnya dengan perhitungan kalender Alif Rebo Wage yang disingkat Aboge Islam Aboge sudah mulai ada di daerah Pekuncen setelah datang bapak Asfiya di desa Cikawang Kecamatan Pekuncen.

Islam Aboge masih sangat kental dengan mistik Kejawen yaitu percampuran agama Hindu-Budha-Islam, meskipun berupa percampuran, namun ajaran Kejawen masih berpegang pada tradisi Jawa asli sehingga dapat dikatakan mempunyai kemandirian sendiri. Tradisi yang dimaksud adalah aneka tradisi umat Islam Indonesia, khususnya Jawa, yang pada mulanya beredar luas di Jawa, dan kemudian berkembang meluas ke berbagai daerah pelosok Indonesia, yang terkait dengan ritual dan tradisi kelahiran, pernikahan, dan kematian (Janah 2016).

Budaya Banyumas merupakan subkultur Jawa yang memiliki corak ragam tersendiri yang tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari pola kehidupan *wong cilik* yang hidup di daerah pedalaman dengan ciri kultur agraris, sederhana, egaliter, dan sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran kuno. Budaya Banyumas merupakan budaya lokal yang mempunyai nilai-nilai yang unggul dan perlu dilestarikan

sebagai warisan budaya bangsa. Kata “lokal” di sini tidak menunjuk kepada wilayah geografis, karena budaya Banyumas sendiri tidak terbatas pada wilayah Kabupaten Banyumas. Budaya Banyumas dapat terwujud dalam dua hal, yaitu budaya yang merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) sebagai warisan budaya yang ada dan berkembang pada masa lalu, kini dan masa yang akan datang (Fidiyani 2008).

Banyaknya kebudayaan yang ada di Kabupaten Banyumas dapat menjadi salah satu media maupun objek yang dapat digunakan dalam pembelajaran maupun penanaman nilai-nilai khususnya bagi anak sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar adalah anak-anak yang berusia sekitar 7 hingga 12 tahun yang berada pada tahap perkembangan tertentu baik secara kognitif, fisik, moral maupun sosioemosional (Trianingsih 2018).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada hari Sabtu, 8 Desember 2018 di Desa Cikakak kecamatan Wangon, yaitu Desa Cikakak merupakan salah satu desa di Kabupaten Banyumas yang menjadi Desa Adat, disebut Desa Adat karena unsur kebudayaan yang masih melekat. Desa Cikakak juga memiliki keunikan yang tidak dimiliki desa-desa lain di sekitarnya dan juga memiliki tradisi yang masih dipertahankan. Tradisi yang masih dipertahankan di Desa Cikakak menjadi salah satu kearifan lokal. Kearifan lokal yang ada di Desa Cikakak dapat terlihat dari unsur budaya, agama, sosial dan kebiasaan. Desa Cikakak terdapat komunitas Islam Aboge yang hidup rukun berdampingan dengan aliran Islam lain di sekitarnya

Dengan kemajuan zaman, masyarakat Desa Cikakak masih bisa mempertahankan tradisi keagamaan dan kebudayaan yang ada sejak dulu. Dari adanya tradisi keagamaan dan kebudayaan tersebut tentunya terdapat nilai-nilai Islam yang dapat diinternalisasikan kepada anak. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di desa tersebut. Penelitian yang dilakukan yaitu mengenai internalisasi nilai-nilai Islam komunitas Aboge

dengan subjek penelitiannya yaitu anak usia sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini karena pada usia antara 7 hingga 12 tahun, anak-anak sedang dalam masa perkembangan dan mereka merupakan calon penerus bagi tradisi maupun kebudayaan masyarakat Aboge. Peneliti ingin mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam komunitas Aboge kepada anak usia sekolah dasar di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Nilai-nilai Islam menurut Hakim (Hakim 2012) yakni: aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu; 1) nilai-nilai aqidah, 2) nilai-nilai ibadah, dan 3) nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini.

Berasal dari landasan teori nilai-nilai Islam ini maka peneliti mengambil rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam komunitas Aboge kepada anak usia sekolah dasar di Desa Cikakak dan apa saja kendala yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam komunitas Aboge kepada anak usia sekolah dasar di Desa Cikakak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam komunitas Aboge serta kendala yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam komunitas Aboge kepada anak usia Sekolah Dasar.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan

eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu atau lebih orang. (Sugiyono 2015).

Penelitian dilakukan pada bulan April sampai dengan Juni 2019. Pemilihan tempat penelitian didasarkan karena keunikan desa tersebut. Desa Cikakak Kecamatan Wangon merupakan salah satu desa di Kabupaten Banyumas yang termasuk ke dalam Desa Adat, Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah dasar, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pada teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

1. Nilai-Nilai Islam Komunitas Aboge yang diinternalisasikan kepada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Cikakak

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber di Desa Cikakak mengenai internalisasi nilai-nilai Islam komunitas Aboge kepada anak usia sekolah dasar menyatakan bahwa nilai-nilai Islam diinternalisasikan pada saat pelaksanaan tradisi, nilai-nilai tersebut di antaranya:

a. Nilai Aqidah

Aqidah merupakan kepercayaan terhadap Allah, yang dibuktikan dengan menjalankan kewajiban sebagai umat Islam. Nilai aqidah yang diinternalisasikan kepada peserta didik, di Desa Cikakak Kecamatan Wangon tercermin dari perilaku anak terutama anak usia sekolah dasar untuk melaksanakan sholat berjamaah, mengaji di TPQ, khotmil quran dan berziarah ke makam.

b. Nilai Syariah

Syariah merupakan aturan yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta. Internalisasi nilai syariah dapat dilihat salah satunya dari pelaksanaan rukun iman,

seperti sholat, puasa, zakat dan haji. Selain itu nilai syariah yang diinternalisasikan dapat terlihat dari kegiatan gotong royong dan toleransi/ kerukunan.

c. Akhlak

Akhlak yaitu perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak berkaitan dengan sikap yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Bentuk internalisasi dari nilai akhlak yang dilakukan oleh masyarakat Aboge berdasarkan hasil pengamatan salah satunya dapat dilihat dari perilaku anak, mereka menghargai orang yang lebih tua dari mereka bahkan mereka menggunakan bahasa Jawa krama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, tidak membeda-bedakan, menjunjung tinggi nilai maupun norma yang diterapkan di lingkungan mereka.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Suyitno selaku kepala Desa Cikakak sebagai berikut:

“Sebenarnya nilai-nilai yang terkandung dan diinternalisasikan itu ada nilai Aqidah, sudah jelas karena kita umat Islam. Jadi tradisi-tradisi yang ada merupakan sebuah keyakinan kita terhadap sang pencipta. Terus gotong royong, masyarakat di sini masih menerapkan nilai ini, lebih tepatnya pada saat pelaksanaan Jaro Rajab disana nanti masyarakat akan berbondong-bondong untuk saling bekerjasama mengganti pagar bambu. Selanjutnya toleransi, karena di Desa Cikakak terdapat perbedaan, ada Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Aboge itu sendiri. Selain itu adanya kera-kera yang berkeliaran di lingkungan masyarakat, nilai sosial/ kepedulian terhadap lingkungan dan hewan juga ditanamkan dalam tradisi. Mungkin itu mba nilai-nilai utama yang ada dalam tradisi kami”. (wawancara 16 Mei 2019)

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu juru kunci masjid saka tunggal yaitu Bapak Subagyo sebagai berikut:

“Nilai-nilai yang dapat ditanamkan kepada anak salah satunya nilai Aqidah, jelas ya mba sebagai umat Islam nilai Aqidah harus ada

dalam diri kita. Terus selanjutnya kebersamaan dan gotong royong nanti dapat dilihat pada saat pelaksanaan tradisi Jaro Rajab, toleransi juga menjadi salah satu nilai yang ada dalam masyarakat Aboge, mengingat adanya perbedaan yang terjadi di Desa Cikakak, dan terakhir itu sikap sosial, masyarakat Desa Cikakak sudah terbiasa hidup erdampingan dengan kera, jadi tidak pernah ada masalah jika hasil tanaman di kebun mereka habis dimakan kera. Ya mungkin itu sih mba nilai-nilai yang dapat ditanamkan pada anak dalam tradisi yang kami jalani”. (wawancara 25 Mei 2019)

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam Komunitas Aboge kepada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Cikakak

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di lapangan yaitu Desa Cikakak Kecamatan Wangon menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam komunitas Aboge secara keseluruhan terbagi menjadi tiga tahap yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Tahapan tersebut sesuai dengan tiga tahapan menurut Mulyasa (Mulyasa. 2013), yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Transformasi Nilai

Pada tahap ini orang tua, tokoh agama maupun masyarakat Aboge Desa Cikakak menyampaikan nilai-nilai Islam dengan memberikan pengetahuan tentang keagamaan yang dilakukan secara langsung ketika anak belajar di rumah dengan orang tua mereka, maupun ketika anak-anak mengikuti pembelajaran di sekolah maupun di TPQ. Secara langsung maupun tidak langsung anak-anak telah memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik menurut Islam yang dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Pada tahap ini anak-anak juga mengamati nilai-nilai yang ditunjukkan oleh orang tua, Tokoh agama/guru, maupun masyarakat Aboge dalam keseharian.

b. Transaksi Nilai

Setelah terlaksana penyampaian pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai, selanjutnya anak-anak diberikan kebebasan untuk menanyakan apa yang ingin mereka tanyakan tentang nilai-nilai Islam yang telah disampaikan oleh orang tua maupun tokoh agama/ guru mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia sekolah dasar, mereka menjelaskan bahwa anak-anak selalu bertanya ketika orang tua memberikan pemahaman maupun penjelasan mengenai Aboge dan nilai-nilai Islam yang ditanamkan. Seperti mereka bertanya tentang tradisi-tradisi yang ada di desa Cikakak yang tidak diajarkan di sekolah. Anak-anak pasti menanyakan kenapa harus menjalankan ini, kenapa harus itu. Dengan begitu terjadilah interaksi antara orang tua dan anak yang menjadikan proses internalisasi berjalan dengan baik.

c. Transinternalisasi

Pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai tersebut kemudian diaplikasikan melalui pembiasaan yang mencakup kegiatan ibadah, maupun sosial. Melalui pembiasaan ini anak-anak akan memperoleh pengalaman yang nyata dalam membentuk diri menjadi pribadi yang mencirikan seorang muslim. Adapun pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua maupun masyarakat Aboge di Desa Cikakak adalah sebagai berikut:

d. Pembiasaan Menjalankan Tradisi

Masyarakat Desa Cikakak merupakan masyarakat yang masih menjalankan beberapa tradisi yang telah dipercayai sejak dahulu kala. Tidak heran jika Desa Cikakak menjadi salah satu Desa Adat yang ada di Kabupaten Banyumas. Tradisi yang biasa dijalankan oleh masyarakat Aboge pada umumnya dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Seperti peringatan hari besar keagamaan, masyarakat sudah biasa memperingati hari tersebut. Hari besar keagamaan yang dimaksud yaitu peringatan Isra mi'raj yang dilanjutkan dengan tradisi jaro rajab, tradisi slametan, sandran, dan peringatan Maulid Nabi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Desa Cikakak bahwa pada saat ini keberadaan tradisi di Desa Cikakak tidak pernah hilang dan selalu ada penerusnya meskipun perkembangan zaman semakin pesat. Dan masyarakat Aboge di sini tidak pernah memaksakan kepada anak-anaknya untuk mengikuti mereka untuk mempercayai apa yang mereka yakini. Namun pada setiap pelaksanaan tradisi/ peringatan keagamaan anak-anak selalu diikuti sertakan dalam acara tersebut guna menambah pengetahuan dan pemahaman mereka, jadi di sana nanti anak-anak juga dapat sambil belajar tentang tradisi dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.

Hal tersebut juga diperkuat dari hasil observasi di lapangan pada saat pelaksanaan hari besar keagamaan yaitu peringatan Isra Mi'raj dan tradisi Jaro Rajab. Pada saat peringatan Isra Mi'raj diadakan adanya pengajian pada malam hari yang dimulai pukul 20.00 WIB. Pengajian tersebut dihadiri oleh sebagian besar warga masyarakat Aboge Desa Cikakak dan ada juga tamu rombongan dari keraton Surakarta. Selain orang tua, anak-anak juga ikut serta dalam pengajian tersebut, bahkan sebelum pengajian dimulai acara diselingi dengan Hadroh dari anak-anak TPQ di Desa Cikakak.

Keesokan harinya dilanjut dengan pelaksanaan tradisi Jaro Rajab, tradisi ini dimulai pukul 06.00 WIB. Tradisi ini merupakan tradisi penggantian pagar bambu di sekitar makam dan Masjid Saka Tunggal. Acara tersebut juga diikuti oleh anak-anak, di sana mereka sangat antusias melihat tradisi tersebut berlangsung sambil memberi makan pada ratusan ekor kera yang berkeliaran di sekitar mereka.

e. Sholawatan Semalam Suntut

Pembiasaan yang ada pada masyarakat Aboge selanjutnya adalah bersholawat semalam suntut di Masjid Saka Tunggal. Berdasarkan wawancara, bahwa sholawatan menjadi salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Aboge sebagai salah satu bentuk rasa syukur kepada sang pencipta. Sholawat dilakukan pada

malam hari setelah Sholat Isya sampai pagi hari tanpa tidur. Biasanya sholat dilakukan malam hari setelah tradisi Jaro Rajab dan pada malam-malam bulan Ramadhan. Selain orang tua, anak-anak juga dibiasakan ikut dalam acara tersebut, hanya saja mereka tidak sampai pagi mengikuti acara tersebut.

f. Khotmil Qur'an

Khotmil qur'an merupakan salah satu kegiatan yang menjadi kebiasaan masyarakat Aboge Desa Cikakak. Kegiatan ini dilakukan untuk anak-anak yang akan dikhitan. Acaranya yaitu dengan mengadakan pengajian yang diawali dengan membaca surat pendek dalam al-qur'an oleh anak yang hendak dikhitan. Selanjutnya dilanjutkan dengan syukuran (tahlilan).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Desa Cikakak bahwa, khotmil qur'an merupakan salah satu bentuk kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Aboge terhadap anak yang akan dikhitan. Kegiatan dilakukan salah satunya menjadi bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, dan mengingatkan kepada anak untuk selalu membaca al-quran dan menjalankan ibadah lainnya. Mengingat ketika anak laki-laki telah dikhitan, maka mereka telah wajib menjalankan perintah agama Islam.

g. Hari Lebaran

Lebaran di Desa Cikakak Kecamatan Wangon khususnya masyarakat Aboge jatuh pada hari Kamis 6 Juni 2019. Pada saat pelaksanaan hari lebaran hampir seluruh masyarakat Desa Cikakak berkumpul di kawasan masjid saka tunggal untuk melaksanakan halal bihalal. Seluruh masyarakat yang hadir berbaris di sepanjang jalan kawasan masjid saka tunggal untuk saling berjabat tangan.

Berdasarkan hasil wawancara, pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cikakak pada saat lebaran adalah melaksanakan halal bihalal pada hari lebaran masyarakat Aboge. Hal tersebut dikarenakan di Desa Cikakak terdapat perbedaan dalam menentukan hari lebaran dan masyarakat Aboge memiliki kalender tersendiri dalam menentukan hari

lebaran, jadi biasanya masyarakat yang lebaran lebih awal pada hari itu hanya menggugurkan puasanya dan melaksanakan sholat ied, lalu untuk halal bihalalnya dilakukan pada saat lebaran masyarakat Aboge.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa acara halal-bihalal dilakukan setelah masyarakat Aboge melaksanakan sholat idul fitri di masjid saka tunggal. Pada saat itu masyarakat Desa Cikakak berbaris di sepanjang jalan kawasan masjid saka tunggal. Jabat tangan lebih dahulu dilakukan kepada para sesepuh Aboge (Juru kunci masjid saka tunggal) dan pada yang lebih muda/ masyarakat umum yang hadir di sana. Acaranya sangat ramai, banyak yang datang masyarakat dari luar Desa Cikakak juga.

h. Kendala dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam Komunitas Aboge kepada Anak Usia Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan selama penelitian, peneliti memperoleh data yaitu terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala/ hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam komunitas Aboge kepada anak usia sekolah dasar di Desa Cikakak, faktor tersebut di antaranya:

1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan. Penanaman nilai-nilai Islam komunitas Aboge yang dilakukan oleh orang tua maupun masyarakat Aboge dilakukan tetapi tidak dilakukan pemantauan 24 jam terhadap anak. Karena dunia anak-anak tidak hanya di lingkungan keluarga maupun masyarakat saja, sehingga sulit untuk memperhatikan apakah anak bersikap maupun bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia sekolah dasar bahwa, salah satu kendala yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam komunitas Aboge adalah faktor pergaulan dari anak-anak itu sendiri.

2) Faktor Teknologi

Kendala yang dihadapi dalam proses internalisasi selanjutnya adalah teknologi. Mengingat perkembangan zaman sekarang semakin canggih, anak usia sekolah dasar telah pintar menggunakan teknologi seperti yang sering mereka gunakan adalah hand phone (HP). Anak-anak lebih sering menggunakan HP untuk bermain media sosial dan *game online* daripada belajar maupun mengaji.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa narasumber, mereka menyebutkan bahwa penanaman nilai-nilai Islam komunitas Aboge mengalami kendala karena faktor teknologi. Dimana anak-anak

Simpulan

Dari analisis yang telah diuraikan tentang internalisasi nilai-nilai Islam komunitas Aboge kepada anak usia sekolah dasar di Desa Cikakak Kecamatan Wangon, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan secara langsung dan tidak langsung pada saat pelaksanaan tradisi ataupun peringatan hari besar keagamaan. Penanaman nilai-nilai Islam komunitas Aboge dilakukan melalui pemberian pengetahuan dan pemahaman, melalui teladan dan melalui pembiasaan. Nilai-nilai Islam yang ditanamkan di antaranya; 1) Nilai Aqidah, 2) Nilai Syariah, 3) Nilai Akhlak. Ada dua faktor yang menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam komunitas Aboge yaitu faktor lingkungan dan faktor teknologi.

Referensi

Fidiyani, R. 2008. "Banyumas Dan Kebudayaanannya. Semarang: Universitas Diponegoro."
Hakim, Lukman. 2012. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 10 (1): 67-77.
http://jurnal.upi.edu/file/5_Penanaman_Nilai.pdf.

lebih senang menghabiskan waktunya untuk bermain HP dan terkadang sampai lupa waktu untuk sholat, ngaji dan belajar.

Hal tersebut diperjelas ketika peneliti melakukan observasi di Desa Cikakak. Terdapat segerombolan anak yang masih berusia sekolah dasar sedang duduk dan memegang HP ditangan masing-masing, mereka sedang bermain *game online*. Dan ketika masuk waktu dzuhur mereka tetap bermain HP.

- Janah, nurul. 2016. "Larangan-Larangan Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Penganut Aboge."
Moleong, L. J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
Sodli, Ahmad. 2017. "Dinamika Hubungan Antara Penganut Islam Aboge Dengan Umat Islam Lainnya Di Kabupaten Banyumas." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 18 (2): 235.
<https://doi.org/10.21580/ihya.17.2.1738>.
Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, CV.
———. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
Sulaiman. 2013. "Islam Aboge: Pelestarian Nilai-Nilai Lama Di Tengah Perubahan Sosial." *Jurnal Analisa* Vol 20 (1).
Trianingsih, Rina. 2018. "Aplikasi Pembelajaran Kontekstual Yang Sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar." Banyuwangi.